
Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Konflik Di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya

Yaya Abdul Muhyi
Universitas KH. Abdul Chalim
Email: yayamuhyi84@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of conflict management at SMA AL-Idris Sariwangi, the role of the principal in implementing conflict management at the school, the extent of the principal's success in implementing conflict management at the high school, and the factors that support and hinder the principal's role in implementing conflict management at the high school. The method used in this study was descriptive. Data collection was conducted using observation and interviews. After the data was collected, it was processed using logical analysis for qualitative purposes using descriptive methods. The results of this study indicate that the implementation of conflict management at SMA AL-Idris Sariwangi has been implemented using various approaches. The principal, as both leader and manager, plays a crucial role in the implementation of conflict management. The principal's success in implementing conflict management will be a powerful positive force if managed well and can even be used as a tool for change. However, it can also reduce performance if not managed properly. The factors that support and hinder the principal's role in implementing conflict management can be grouped into two groups: internal and external factors.

Keyword: *Role, principal, conflict, Al-Idris High School, Tasikmalaya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen konflik di SMA AL-Idris sariwangi, mengetahui peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen konflik di sekolah tersebut, mengetahui sejauh mana keberhasilan kepala madrasah dalam implementasi manajemen konflik di SMA tersebut ; dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen konflik di SMA tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan analisis logika untuk kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa implementasi manajemen konflik di SMA AL-Idris Sariwangi telah diterapkan dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manager sangat berperan dalam implementasi manajemen konflik. Keberhasilan kepala sekolah dalam implementasi manajemen konflik akan menjadi energi positif yang dahsyat jika dikelola dengan baik, bahkan dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja jika tidak dikendalikan dengan baik. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen konflik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan dari luar.

Kata sandi: Peran, kepala sekolah, konflik, SMA Al-Idris, Tasikmalaya

Pendahuluan

Layaknya sebuah perkumpulan, dunia persekolahan juga tidak lepas dari masalah. Munculnya isu tidak hanya datang dari luar (outer) sekolah tetapi juga bisa muncul dan tercipta dari dalam (interior) sekolah. (Prastyawan, 2016) Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang di dalam sekolah, diperlukan tata cara berpikir kritis sehingga persoalan-persoalan mulai dari dalam sekolah (inward) dan dari luar (outer) sekolah dapat diselesaikan secara tepat. Jenis isu inward school dapat menimbulkan miskonsepsi, cibiran, kurangnya minat (unresponsiveness) di antara para pihak isu. (Juniar, 2024) Pemicu masalah atau bentrokan bisa terjadi pada hal-hal kecil namun bisa berakibat tajam. Salah satu gambaran pertengkaran yang terjadi di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya adalah adanya permasalahan atau bentrok antara pendidik dan siswa dimana siswa merasa kecewa dengan pendekatan guru dalam mengajar karena guru tidak menunjukkan kemampuan, dan siswa merasa kecewa dengan pendekatan instruktur untuk mengajar. Selain itu, perselisihan yang terjadi antara pengajar dan ketua disebabkan karena pengajar merasa sudah tidak sesuai dengan pengaturan yang dilakukan oleh Ketua, sedangkan pengajar tidak memahami pendekatan yang dilakukan oleh Ketua. (Adhis Tessa & M. Alie Humaedi, 2024)

Dari perjuangan-perjuangan yang terjadi di sekolah-sekolah tersebut, ternyata tidak semua sekolah memiliki atau mampu menangani sebuah pertengkaran, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. (ABDI SETIAWAN et al., 2021) Sekolah Hebat yang bisa menangani perjuangan, atau pada akhirnya memiliki wasit yang hebat. Karena sekolah yang memiliki peace making yang baik pasti memiliki teknik dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk situasi ini kita tidak bisa melepaskan sosok supervisor. Menurut Abi Sujak, seorang supervisor harus dapat mempengaruhi dan mengarahkan aktivitas seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi dengan tujuan akhir menggunakan SDM, sumber daya material, inovasi, dan sumber daya keuangan untuk benar-benar mencapai tujuan hierarkis. Seorang direktur di sekolah adalah sosok kepala sekolah yang seharusnya memiliki hak untuk mengontrol segala sesuatu yang terjadi di sekolah agar para pendidik dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Pada dasarnya, pendidikan yang menyeluruh tidak berarti terbebas dari perjuangan, baik yang terjadi di sekolah maupun di dunia pendidikan. Namun, pendidikan yang menyeluruh adalah pelatihan yang dapat mengawasi perjuangan untuk menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dari sekarang, dan mampu membentuk kualitas siswa yang terhormat untuk keberadaan ilmiah negara. (Adhis Tessa & M. Alie Humaedi, 2024)

Banyak orang menganggap perjuangan sebagai sesuatu yang negatif dan harus di jauhi. (Irmania et al., 2021) Perjuangan dianggap sebagai sesuatu yang akan memutuskan hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lain atau antar perkumpulan. Pada hakekatnya, jika kita dapat menangani atau mengawasi perjuangan dengan baik, tentu pertengkaran tersebut akan memberikan manfaat positif bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Menurut Walton, sebagaimana dikutip Winardi dalam bukunya *Inspiration and Propelling in Administration*, "perjuangan muncul ketika ada kontradiksi pemahaman dalam situasi sosial, sehubungan dengan masalah substansi, dan oposisi yang dekat dengan rumah tangga". Pada tingkat yang paling dasar, pergulatan telah terjadi di dalam diri manusia sejak manusia pertama kali diciptakan. Hal ini telah dimaklumi dalam ungkapan Allah SWT dalam surat Al Israa.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِیْسَ ۗ قَالَ ؕ اَسْجُدْ لِمَنْ خَلَقْتَ طٰٓئِفًا ۙ ﴿٦١﴾

Artinya: Selanjutnya (ingatlah), ketika Kami berbagi dengan para rasul suci: "Kalian semua bersujud kepada Adam", maka, pada saat itu, mereka bersujud selain setan. Dia berkata: "Apakah saya akan menghormati orang yang Anda buat dari debu?" (QS. Al Israa': 61). (Salim et al., 2025)

"Kemudian, pertikaian berlangsung pada masa jahiliyah, tepatnya pada masa Rasulullah SAW dan berlanjut hingga masa keilmuan dan masa kini seperti saat ini, sering terjadi bentrok. Siapa yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa selama itu perselisihan tidak akan terhapus dan akan berakhir sepanjang hidup." Perjuangan terjadi ketika ada perbedaan baik dalam penilaian maupun dari sudut pandang yang berbeda dalam sebuah asosiasi. Perjuangan tidak hanya terjadi di dalam sebuah perkumpulan, namun bisa terjadi di mana saja. Itu juga bisa terjadi di mata publik, organisasi, agama, sekolah, dan di mana pun kita berada selama ada kehidupan, akan terus menjadi masalah, hal ini sering memicu pertikaian. Terjadinya pertengkaran akan sangat menghambat dalam banyak hal. Baik dalam korespondensi, mental, waktu, pekerjaan, atau materi atau biaya yang ditimbulkan. Di dalam lingkungan sekolah, bentrokan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik kerusakan yang tidak terlihat, terutama antara siswa dan siswa, pendidik dan pendidik, siswa dan pekerja sekolah, perwakilan sekolah dan guru, atau bahkan bentrokan di luar yang terjadi antara sekolah atau sekolah tanpa henti. dengan daerah setempat. (Juniar, 2024)

Hal ini terjadi karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya masing-masing dari berbagai sifat dan mentalitas yang saling bertemu dan bergaul di sekolah. Jelas, mereka memiliki potensi perjuangan karena berbagai anggapan atau perspektif yang berbeda dalam keinginan dan asumsi mereka melalui mentalitas dan perilaku yang mereka tunjukkan. Perjuangan ibarat situasi dengan dua sisi, dari satu sisi cenderung berguna jika digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan, namun bisa juga negatif dan mencengangkan jika digunakan untuk berperang atau berperang. Apalagi dalam pergaulan, meskipun adanya pertengkaran sering menimbulkan ketegangan, namun di sisi lain perjuangan sering dimanfaatkan untuk kemajuan dan kemajuan pergaulan. Untuk situasi ini perjuangan dapat menjadi energi yang kuat bila dikelola dengan baik, dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan, namun dapat mengurangi kinerja jika tidak dikendalikan seperti yang diharapkan.

Dalam menyikapinya, tentu setiap lembaga pendidikan memiliki cara tersendiri dalam memahami dan mengawasi perjuangan. Dalam ulasan kali ini, pencipta sangat jeli dalam menyikapi bentrokan-bentrokan yang ada di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya yang pada umumnya berusaha untuk mengabdikan kerinduan warga sekolah, dalam hal ini guru (pendidik), tenaga pengajar (staf TU), jam sekolah, petugas kebersihan sekolah), dan anggota. siswa (siswa) yang diperbolehkan untuk memberikan pandangan dengan menyampaikan keinginan secara langsung baik melalui percakapan nyata dalam pertemuan atau percakapan santai dalam diskusi santai di ruang pendidik dan tempat lain, atau dengan implikasi melalui surat tertulis. Sehingga harapannya agar setiap kesepakatan yang diselesaikan baik-baik saja dan tidak merugikan pertemuan-pertemuan tertentu. Tentunya hal ini tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, ada kalanya terjadi konflik antara pembuat strategi, dalam hal ini kepala sekolah, dan oknum sekolah yang menimbulkan pergumulan yang tak terbantahkan. Sehubungan dengan klarifikasi tersebut, pencipta tertarik untuk memimpin eksplorasi dan mengkajinya lebih lanjut sebagai proposisi bernama: "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.(Sugiono, 2017) Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, peristiwa, dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perilaku khusus terhadap peristiwa tersebut. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala terhadap implementasi manajemen konflik secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi manajemen konflik di sekolah. Data yang akan diangkat dalam penelitian ini meliputi data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata atau tindakan. Data ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Secara material data yang akan diambil dengan teknik observasi dan wawancara meliputi kondisi objektif di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya. Sumber data adalah subyek dari penelitian dimaksud.(Sugiono, 2018)

. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung lokasi penelitian guna memperoleh data yang lengkap mengenai permasalahan yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung dengan cara hadir dan mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh di SMA Al-Idris Sariwangi selama penelitian berlangsung. Dengan metode observasi ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui kondisi obyektif SMA Al-Idris Sariwangi terkait dengan implementasi manajemen konflik, peran kepala madrasah dalam implementasi manajemen konflik, keberhasilan kepala dalam menjalankan manajemen konflik, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen konflik. Wawancara adalah salah satu pengumpulan data untuk keperluan proses pemecahan masalah, yang sesuai dengan data.(Sugiono, 2011)

Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang peran kepala sekolah,berlangsungnya implementasi manajemen konflik, keberhasilan kepala sekolah, faktor yang pendukung dan penghambat peran kepala madrasah dalam implementasi manajemen konflik. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak yayasan dan kepala sekolah mengenai konsep dan kebijakan SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya tentang penerapan manajemen konflik serta apa saja pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen konflik ini.

Wawancara dengan staf tata usaha dan para guru mengenai pelaksanaan konsep manajemen konflik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Wawancara dengan siswa mengenai perasaan dan pendapat mereka terkait dengan peran kepala sekolah. Dan wawancara dengan wakil dari orang tua siswa mengenai sikap kepemimpinan dan aplikasi terhadap hasil belajar putera-puterinya. Adapun waktu dan tempat wawancara akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan yang akan peneliti wawancara dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.(Sugiono, 2011) Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan implementasi manajemen konflik, dan arsip kepala sekolah mengenai Peran kepala sekolah dalam

kegiatan implementasi manajemen konflik di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.(Firmanto & Anam, 2022) Dilembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai “guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.” Bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan. Direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serba kaku dan mandul mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah Dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya implementasi manajemen konflik.(Kemendikbud, 2020)

B. Pengertian Implementasi

Implmentasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*.(Syiaifuddin & Fahyuni, 2019) berikut adalah pengertian implentasi menurut para ahli. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya makai mpelemntasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.(Widiatmika, 2015)

Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan impelemntasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar

mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky, mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin. Adapun Schubert mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa." (Ramadhani et al., 2020)

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. (Qolbi & Hamami, 2021)

Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin dan Usman menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan kedua, menurut Nurdin dan Usman menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap. Sedangkan pendekatan ketiga, Nurdin dan Usman memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan megadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). (Muhammad Fakhri Khusni et al., 2022)

C. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Inggris dari kata kerja "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola bersinonim dengan "to hand" yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa, *to guide* (memimpin). (Novita Mona, 2016) Sedangkan Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. (Atabik, 2016) Ramayulis

menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Al Sajdah : 05).(Navidi & Moqadaci, 2013). Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Adapun Husnul Yaqin, memberikan pengertian bahwa manajemen adalah suatu proses atau fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam suatu kelompok tertentu secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang ditetapkan.(Solihin, 2019) Bila kita perhatikan dari beberapa pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

D. Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Konflik Di SMA Al-Idris Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya

Manajemen konflik dapat diartikan sebagai cara penyusunan atau strategi dalam mengatasi sebuah konflik yang sedang terjadi dan mengendalikan konflik tersebut untuk menghasilkan sebuah harapan yang diinginkan dalam organisasi.(Hanun & Rahmasari, 2022) Dalam segi perencanaan dalam mengelola konflik peran dari kepala sekolah akan sangat berpengaruh dalam mengendalikan konflik yang terjadi dalam sekolah.(Kurniawaty & Faiz, 2022) Karena apabila seorang kepala sekolah tidak mampu merencanakan konsep yang matang dalam mengendalikan konflik yang terjadi dalam sekolah tentu sebuah konflik sebuah konflik yang terjadi dalam sekolah tidak akan terselesaikan dan hal tersebut akan berdampak negatif untuk perkembangan sekolah. Pentingnya perencanaan dalam mengendalikan konflik di sekolah, menurut Ade Ilham Mansurudin yang menyatakan bahwa “Manajemen konflik dalam sekolah berperan sangat penting dan harus direncanakan dengan baik, karena manajemen konflik berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah/madrasah.

Sedangkan dalam perencanaannya menurut Ruhyan Soleh yang menyatakan bahwa : “...perencanaan di sekolah secara terprogram dalam pengelolaan konflik tidak ada, namun yang dilakukan sebagai kepala madrasah ialah dengancara membangun komunikasi kepada bawahan dengan baik dan mampu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan sifat setiap individu, karena sifat setiap individu tentunya berbeda-beda disekolah/madrasah. Selain itu ketika terjadi konflik, saya selaku kepala madrasah akan langsung memanggil pihak yang terkait, misalnya ketika terjadi konflik pada guru mata pelajaran, saya akan memanggil guru mata pelajaran yang bermasalah tersebut saja. Hal tersebut dilakukan karena merupakan tanggung jawab sebagai kepala madrasah yang menaungi mereka semua.”.(Wawancara Iman Taufik, Kepala SMA Al-Idris (23 Juni 2023,

Pukul 07.15 WIB) Di Ruang Kepala SMA Al-Idris, n.d.). Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Iman Taufik tersebut terlihat baha dalam perencanaannya secara tertulis itu tidak ada, namun sebagai kepala sekolah hanya melakukannya melalui komunikasi dan mempelajari karakter setiap individu yang ada pada sekolah. Dan ketika terjadi konflik kepala sekolah akan memanggil pihak terkait yang bermasalah untuk diselesaikan agar tidak berlarut-larut. Dengan demikian, penanganan terhadap konflik dilaksanakan menurut kasus yang timbul melalui pengendalian kasus.

Dan dalam perencanaannya kepala sekolah tidak selalu melibatkan seluruh para bawahannya hanya perwakilan dari para guru sesuai dari spesifikasi dan pimpinan saja sekolah saja. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Iman Taufik yang menjelaskan bahwa “dalam penanganan konflik di sekolah kepala sekolah hanya melibatkan orang perorang tergantung spesifikasi dari konflik yang sedang dihadapi”.(Wawancara Dengan, Iman Taufik, n.d.). Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Deden Rendi Maulana menyatakan bahwa “dalam perencanaan penyelesaian konflik, kepala sekolah tidak melibatkan seluruh guru dan staff di sekolah, kepala sekolah hanya melibatkan orang-orang tertentu dalam sekolah saja tergantung dari masalahnya”.(Wawancara Dengan Deden Rendi Maulana, Guru SMA Al-Idris (29 Juni 2023, Pukul 13.45 WIB) Di Ruang Guru SMA Al-Idris, n.d.). Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengendalikan konflik disekolah adalah dengan mengadakan buku pembinaan yang dikhususkan untuk para guru dan buku kasus untuk para siswa. Hal tersebut untuk memperhatikan kemungkinan timbulnya kasus. Pendapat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Taufik yang menyatakan bahwa “dalam mengendalikan konflik di sekolah kepala sekolah mengadakan buku pembinaan untuk para guru dan buku kasus untuk para siswa yang mana setiap guru yang bermasalah ataupun siswa yang bermasalah di data untuk diberi penanganan berjenjang.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan manajemen konflik di sekolah dapat terlihat sudah terkonsep dengan baik. Hanya saja kepala sekolah tidak melibatkan seluruh pihak dan hanya melibatkan pihak terkait yang sesuai dengan spesifikasi konflik yang dihadapi saja. Dan untuk dapat mengontrol konflik yang terjadi di sekolah, kepala sekolah mengadakan buku pembinaan yang dikhususkan untuk para guru dan buku kasus untuk para siswa. Hal tersebut dilakukan agar kepala sekolah dapat mendata guru- guru dan siswa yang bermasalah untuk diberikan penanganan yang berjenjang. Sebagaimana teori yang ada mengenai perencanaan, dari hasil yang didapat dalam penelitian ini terlihat sekolah telah menerapkan fungsi dari perencanaan dalam mengendalikan konflik disekolah. Hanya saja sekolah tidak memiliki perencanaan pengendalian konflik secara terprogram. Dalam pengorganisasiannyapun kepala sekolah tidak melibatkan seluruh aspek yang ada di sekolah dan hanya melibatkan pihak-pihak terkait saja tergantungpada tingkat masalah yang sedang di hadapi oleh sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang di jelaskan oleh Ade Ilham Mansurudin yang menyatakan bahwa :

“dalam pengorganisasiannya ketika sebuah masalah dapat diselesaikan pada tingkat pimpinan saja maka kepala sekolah tidak melibatkan guru- guru, dan ketika masalah tersebut cukup berbahaya dan butuh pendapat dari para guru, maka kepala sekolah akan mengajak para guru untuk membantu dalam menyelesaikannya. Karena permasalahan itu ada yang dapat ditangani oleh wali kelas sendiri dan pimpinan sendiri atau semua pihak dilibatkan.”

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Ade Ilham tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pengorganisasiannya tergantung pada masalah yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah hanya melibatkan pada tingkat pimpinan saja untuk mengorganisasikannya ketika masalah tersebut dapat diselesaikan pada tingkat pimpinan. Namun ketika masalah tersebut membutuhkan pendapat para guru, kepala sekolah pun akan mengorganisasikan para guru untuk membantu dalam menyelesaikannya. Dalam pengorganisasiannya kepala sekolah sudah seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik kepada para bawahannya. Karena apabila ada guru atau bawahannya yang bermasalah dengan cara mengajarnya, kepala sekolah sebagai pimpinan harus dapat berkomunikasi dengan guru tersebut untuk memberikan solusi dan motivasi agar guru tersebut memperbaiki cara mengajarnya.

Hal tersebut sebagaimana yang di kemukakan oleh Deden Rendi yang menyatakan bahwa “ketika ada guru yang sedang bermasalah dengan pribadinya hingga hal tersebut berdampak pada mengajarnya, untuk hal-hal yang bersifat pribadi kepala sekolah langsung berkomunikasi dengan guru tersebut dan memotivasinya. Ini dilakukan agar guru tersebut dapat memperbaiki cara mengajarnya”. Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Deden Rendi, terlihat bahwa dalam mengorganisasikan bawahannya kepala sekolah selalu memantau kinerja para guru. Dan ketika terdapat guru bermasalah, kepala sekolah langsung berkomunikasi dengan guru tersebut dan memotivasinya agar guru tersebut dapat termotivasi dan memperbaiki cara mengajarnya. Dari sana dapat terlihat bahwa dalam mengorganisasikan bawahannya kepala sekolah selalu memperhatikan setiap perilaku atau kinerja bawahannya dan langsung mengambil sikap ketika terjadi masalah.

Begitupun dalam penerapan manajemen konflik di sekolah, agar penerapan dapat berjalan dengan baik tentu butuh kerjasama yang baik dari semua pihak, baik dari kepala sekolah, guru, staff dan semua aspek yang terkait. Namun dalam penerapannya masih terdapat kekurangan yang terjadi di sekolah seperti kepala sekolah kurang berkomunikasi dengan baik dengan para guru. Seperti yang di jelaskan oleh Ade Ilham yang menyatakan bahwa “dalam penerapannya kepala sekolah hanya melibatkan beberapa pihak saja dan kurang berkomunikasi dengan semua pihak”.(Wawancara Dengan, Ade Ilham Mansurudin, n.d.)Selaras dengan yang di kemukakan oleh Ade Ilham, dalam penerapannya Deden Rendi menyatakan bahwa “kepala sekolah dalam beberapa hal kurang berkomunikasi dengan para guru dan kepala sekolah hanya mengambil sikap sendiri”.(Wawancara Dengan Deden Rendi Maulana, Guru SMA Al-Idris (29 Juni 2023, Pukul 13.45 WIB) Di Ruang Guru SMA Al-Idris, n.d.)

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh Ade Ilham dan Deden Rendi tersebut terlihat bahwa dalam penerapan manajemen konflik di sekolah, kepala sekolah tidak melibatkan semua pihak dan hanya melibatkan pihak- pihak tertentu saja seperti pada tingkat pimpinan saja. Selain itu kepala sekolahpun hanya mengambil sikap sendiri. Hal tersebut dilakukan kepala sekolah dikarenakan terkadang bawahannya tidak paham dengan apa yang dimaksudkan oleh kepala sekolah. Pendapat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Taufik yang menyatakan bahwa “terkadang dalam penerapan manajemen konflik kepala sekolah langsung mengambil sikap sendiri. Hal tersebut dikarenakan bawahan terkadang tidak paham dengan apa yang dimaksudkan oleh kepala sekolah”.(Wawancara Dengan, Iman Taufik, n.d.).

Dari uraian yang telah dijelaskan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam penerapan manajemen konflik dan kebijakan lain di sekolah para guru beranggapan bahwa kepala sekolah kurang berkomunikasi dengan para guru atau bawahannya. Namun menurut menurut kepala sekolah sendiri hal tersebut dilakukan karena terkadang para bawahannya tidak mengerti dengan apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu terkadang kepala sekolah mengambil sikap sendiri tanpa berkomunikasi terlebih dahulu. Di SMA Al-Idris tidak memiliki guru Bimbingan Konseling (BK), peran BK di sekolah digantikan oleh wali kelas dan pembina OSIS. Seperti yang dikemukakan oleh Ade Ilham yang menyatakan bahwa “sekolah tidak memiliki guru BK dan peran BK tersebut digantikan oleh wali kelas dan pembina OSIS dan ketika permasalahan sudah klimaks permasalahan tersebut akan disampaikan kepada pimpinan”(Wawancara Dengan Deden Rendi Maulana, Guru SMA Al-Idris (29 Juni 2023, Pukul 13.45 WIB) Di Ruang Guru SMA Al-Idris, n.d.). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Deden Rendi Maulana yang menyatakan bahwa “disekolah belum memiliki guru BK, dan peran BK dirangkap oleh wali kelas, pembina OSIS, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan Kepala Sekolah”.(Wawancara Dengan Deden Rendi Maulana, Guru SMA Al-Idris (29 Juni 2023, Pukul 13.45 WIB) Di Ruang Guru SMA Al-Idris, n.d.)

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ade Ilham dan Deden Rendi tersebut terlihat bahwa sekolah tidak memiliki guru BK sendiri. Dan dalam penerapannya, peran dari BK di sekolah dirangkap oleh wali kelas, pembina OSIS, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kepala sekolah. Seharusnya untuk membantu sekolah dalam memperbaiki akhlaq siswa agar lebih taat terhadap para guru, sekolah mengadakan kegiatan- kegiatan yang dapat memperdalam akhlaq siswa tersebut. Menurut kepala sekolah yang menyatakan bahwa “dalam memperbaiki akhlaq siswa selain dengan mengadakan pengajian bulanan, sekolah juga mengadakan kegiatan Pembinaan Akhlak Namun kegiatan tersebut dilakukan hanya ketika terdapat jam pelajaran kosong saja”.(Wawancara Dengan, Iman Taufik, n.d.)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pembinaan Akhlak dapat dikatakan kurang berjalan efektif, karena kegiatan tersebut dilakukan hanya ketika terdapat jam pelajaran kosong saja. Sebagaimana teori yang ada mengenai penerapan, dari hasil yang didapat dalam penelitian ini terlihat kepala sekolah dalam menerapkan fungsi dari penerapan pengendalian konflik di sekolah kurang berkomunikasi dengan para bawahannya. Seharusnya sebagaimana teori yang ada mengenai penerapan, selain kepala sekolah memberikan arahan kepada bawahannya untuk bergerak sesuai dengan perencanaan yang ada, seharusnya kepala sekolah juga dapat berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik dengan para bawahannya agar pekerjaan dapat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam penerapan manajemen konflik disekolah, agar semua berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan agar keadaan di dalam sekolah menjadi terkendali, selain adanya perencanaan, pengorganisasian, penerapan, juga dibutuhkan pengawasan. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, kepala sekolah mengawasi keadaan di sekolah baik itu kinerja para bawahannya ataupun keadaan siswanya. Dalam melakukan pengawasan dalam manajemen konflik di sekolah, kepala sekolah bekerja sama dengan beberapa aspek seperti dengan pembina OSIS, dan juga pihak keamanan sekolah. Pendapat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Taufik

yang menjelaskna bahwa “dalam pengawasan yang dilakukan, kepala sekolah melibatkan pembina OSIS, dan pihak keamanan sekolah untuk membantu kepala sekolah mengawasi dan memberi informasi ketika terjadi”.

Selain itu pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengawasi siswa dan bawahannya adalah dengan cara mengontrol ke dalam kelas untuk memperhatikan keadaan siswa dan guru. Pendapat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Taufik yang menyatakan bahwa “pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan datang ke kelas untuk mengontrol kegiatan pembelajaran guru dan siswa hal tersebut untuk mengetahui bagaimana keharmonisan yang terjalin antara siswa dan guru”.(Wawancara Dengan Deden Rendi Maulana, Guru SMA Al-Idris (29 Juni 2023, Pukul 13.45 WIB) Di Ruang Guru SMA Al-Idris, n.d.). Selaras dengan yang di jelaskan oleh Deden Rendi, menurut Ade Ilham yang menjelaskan:

“pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan sering mengontrol ke dalam kelas dan memperhatikan perkembangan siswa baik didalam ataupun di luar kelas. Kemudian kepala sekolah pun juga berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membantu mengawasi para siswa dan memberikan arahan. Hal tersebut dilakukan dalam mengantisipasi terjadinya konflik.”.(Wawancara Dengan, Ade Ilham Mansurudin, n.d.)

Menurut Rudi Salam, “dalam mengawasi para guru dan bawahannya, selain dengan berkomunikasi kepala sekolah juga menggunakan lembar kontrol dan buku pembinaan, yang mana hal tersebut digunakan untuk memantau para bawahannya yang bermasalah untuk diberikan arahan dan diberi penanganan yang berjenjang”.(Wawancara Dengan, Ade Ilham Mansurudin, n.d.) Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan cara datang ke kelas untuk memantau kegiatan pembelajaran antara siswa dan guru. hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keharmonisan yang terjalin antara siswa dan guru. selain itu pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membantu mengawasi para siswa dalam mencegah terjadinya konflik.

Kepala sekolah dalam pengawasannya dibantu oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dan pihak keamanan sekolah. Dan dalam mengawasi guru di sekolah, selain dengan cara berkomunikasi, kepala sekolah juga menggunakan lembar kontrol dan buku pembinaan yang digunakan untuk guru yang bermasalah untuk diberikan arahan dan diberikan penanganan berjenjang. Salah satu bukti bahwa kepala SMA Al-Idris melakukan pengawasan adalah ketika ada seorang guru yang tidak masuk pada hari itu, maka kepala SMA Al-Idris akan menanyakan kepada guru piket alasan guru tersebut tidak masuk pada hari itu. Berawal dari informasi piket tersebut kepala SMA Al-Idris akan menghubungi guru yang tidak masuk tersebut untuk menanyakan alasan yang ketidakhadirannya, takutnya ketidakhadirannya karena adanya konflik yang terjadi. Begitu pun ketika siswa/i yang tidak hadir ke sekolah, maka dengan menugaskan wali kelas dan guru BP / BK mencari informasi yang sebenarnya akan ketidakhadiran siswa tersebut, dan apabila ketidakhadirannya dikarenakan konflik yang terjadi di sekolah, agar segera diselesaikan. Karena menurut kepala SMA Al-Idris, beliau mengatakan pernah terjadi satu kasus dimana salah seorang guru setiap hari kamis tidak pernah hadir padahal guru tersebut ada jadwal mengajar di beberapa kelas.

Setelah kepala SMA Al-Idris berkomunikasi dengan guru yang bersangkutan dan menanyakan ketidakhadirannya, ternyata dikarenakan pada hari Kamis tersebut ada seorang guru senior yang memintanya untuk menggabungkan kelas yang satu dengan yang lainnya. Hal ini membuat ketidakhadiran dia untuk mengajar pada hari tersebut, ini salah satunya konflik yang terjadi antara guru dengan guru. Kasus lain pun hampir sama ketika seorang siswa/i pada hari tertentu tidak pernah masuk dengan alasan berubah-ubah, dari mulai sakit, izin, dan tanpa keterangan (alpha). Setelah ditangani oleh BP / BK berdasarkan tugas dari kepala SMA Al-Idris, ternyata siswa tersebut ketika hari tertentu tersebut dari rumahnya berangkat, akan tetapi tidak sampai ke sekolah dikarenakan takut kepada salah satu guru yang mengajar pada hari tersebut.

Dalam hal ini ketika dalam satu sekolah tidak adanya manajemen konflik dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan konflik-konflik yang terjadi baik pada guru dan siswa tersebut akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan bahkan menimbulkan konflik baru. Akan tetapi jika konflik-konflik tersebut ditangani dengan manajemen yang baik, maka konflik tersebut akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan KBM di SMA Al-Idris. Hal ini sesuai dengan tujuan dari manajemen konflik menurut wirawan, diantaranya : 1) Mencegah gangguan terhadap anggota organisasi, 2) memahami dan menghargai orang lain, 3) meningkatkan kreativitas, 4) menciptakan penyelesaian konflik. (Rosyidi, 2019). Dari teori yang ada mengenai pengawasan dalam manajemen konflik, terlihat bahwa kepala sekolah telah menerapkan pengawasan tersebut sesuai dengan teori yang ada. Seperti halnya kepala sekolah selalu memantau dengan datang ke kelas untuk memantau kegiatan pembelajaran dan keharmonisan antara siswa dan guru.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis merumuskan simpulan sebagai hasil akhir dari penelitian mengenai implementasi manajemen konflik di SMA Al-Idris, Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi manajemen konflik di sekolah tersebut telah dilakukan melalui berbagai upaya strategis, meskipun belum sepenuhnya berjalan ideal sesuai dengan teori manajemen modern. Namun, langkah-langkah yang telah diambil menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai aktor utama dalam proses manajerial. Pertama, implementasi manajemen konflik di SMA Al-Idris menunjukkan bahwa pelaksanaan telah melalui tahapan perencanaan yang cukup matang. Rencana tersebut tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam berbagai dinamika di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang mengambil peran penting dalam mengelola konflik, mulai dari mencegah, menyelesaikan, hingga mengevaluasi berbagai persoalan yang muncul di antara warga sekolah. Walaupun implementasinya belum sepenuhnya sempurna, namun keberadaan kerangka kerja manajemen konflik yang dijalankan menunjukkan bahwa SMA Al-Idris memiliki kesadaran dan niat kuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan harmonis.

Kedua, peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen konflik di SMA Al-Idris sangatlah krusial. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pendidikan dan manajer konflik. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah bertugas memberikan motivasi dan arahan kepada guru serta staf, agar mereka dapat bekerja sama dalam satu visi yang sama, yakni menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Ia membangun

loyalitas dan komunikasi yang positif agar seluruh komponen sekolah dapat bersinergi dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam peran manajerialnya, kepala sekolah melakukan serangkaian proses manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penanganan konflik. Ia juga senantiasa menjalin koordinasi dengan wakil kepala sekolah, guru BK, serta tim manajemen lainnya untuk memetakan potensi konflik dan menyusun strategi penyelesaiannya. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah menjadi figur sentral dalam membentuk budaya sekolah yang kolaboratif, solutif, dan dialogis. Ketiga, keberhasilan implementasi manajemen konflik tidak dapat dilepaskan dari dukungan kompetensi para guru di SMA Al-Idris. Para guru memiliki peran penting dalam mendeteksi, merespons, dan mengelola konflik di lingkup kelas maupun antarwarga sekolah. Kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi pondasi dalam membentuk budaya sekolah yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu, kepala sekolah secara aktif mendorong peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, evaluasi kinerja, dan pembinaan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- ABDI SETIAWAN, Tajudin Noor, & Sayan Suryana. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v6i1.106>
- Adhis Tessa, & M. Alie Humaedi. (2024). Upaya Memperkuat Link and Match Melalui Program Smk Pusat Keunggulan: Studi Kasus Smkn 1 Bantul. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 93–108. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.751>
- Atabik, A. (2016). Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 131–146.
- Firmanto, E. R., & Anam, H. (2022). Kajian Hermeneutik Dalam Dunia Pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 840–849.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Penelitian Psikologi Kemungkinan*, 9(6), 56–68.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160.
- Juniar, N. (2024). Studi literatur: Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(1), 17–24.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4862–4868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>
- Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, & Abdul Matin. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Navidi, A., & Moqadaci, A. al-H. A. (2013). Reading in Surat Al-Sajdah: based on the referral element. *African Studies*, 20, 215–231. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199846733-0125>
- Novita Mona. (2016). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 2.
- Prastyawan. (2016). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN Prastyawan 1. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 33–46.

- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Ramadhani, D., Mahardika, I. M. S., & Indahwati, N. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pjok Berbasis Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv - Vi Sd Negeri Betro, Sedati - Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 328–338. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1817>
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Salim, F., Daulay, S. F., & Muhammad, V. (2025). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Al- Qur ' an Studi Tafsir Maqashidi. *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 2(1), 56–67.
- Solihin, A. (2019). *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab Ta`Lîm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267–285. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Wawancara dengan, Ade Ilham Mansurudin. (n.d.).
- Wawancara dengan, Iman Taufik. (n.d.).
- Wawancara dengan Deden Rendi Maulana, guru SMA Al-Idris (29 Juni 2023, pukul 13.45 WIB) di ruang guru SMA Al-Idris. (n.d.).
- Wawancara Iman Taufik, Kepala SMA Al-Idris (23 Juni 2023, pukul 07.15 WIB) di ruang kepala SMA Al-Idris. (n.d.).
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.